

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini terdiri dari beberapa referensi. Referensi tersebut dijadikan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang ingin penulis teliti tentang “Konsep Diri Remaja dari Keluarga *Broken Home* di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene”. Adapun sumber rujukan penelitian terdahulu yang berhubungan dengan skripsi yang akan diteliti, sebagai berikut:

2.1.1 Skripsi Retno Windari “Konsep diri siswa dari keluarga *broken home* (studi kasus kelas VII Di UPTD SMP Negeri 1 Mojo Kediri tahun pelajaran 2016/2017)”.¹ Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri, tahun 2017. Penulis mengambil penelitian Retno windari karena peneliti merasa mempunyai kesamaan yaitu sama-sama membahas tentang konsep diri yang berasal dari keluarga *broken home* dan metode penelitiannya juga sama yaitu metode penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan Retno yang meneliti tentang konsep diri siswa dari keluarga *broken home* yaitu Retno Windari mendapatkan banyak permasalahan siswa di sekolah. Konsep diri siswa *broken home* tercermin dari sikap dan perilakunya di sekolah. Seperti, suka membolos, dan keluar di saat jam-jam pelajaran, menjadikan dirinya menjadi pribadi yang tertutup, berperilaku

¹Retno windari, *Konsep diri siswa dari keluarga broken home* (studi kasus kelas VII Di UPTD SMP Negeri 1 Mojo Kediri tahun pelajaran 2016/2017), (Skripsi Sarjana; Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri, tahun 2017).

untuk mendapatkan perhatian dari orang lain, kabur dari rumah, tidak mematuhi peraturan di sekolah, bersikap kasar dan arogan.

Kemudian, yang membedakan antara penelitian Retno Windari dengan ini yaitu dari segi lokasi, penelitian Retno Windari dilakukan di UPTD SMP Negeri 1 Mojo Kediri dan informan yang diteliti, Retno Windari lebih spesifik meneliti siswa kelas VII. Sedangkan penelitian tidak spesifik di sekolah, akan tetapi lebih fokus pada masyarakat di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

2.1.2 Rika Fitriana, “Memahami Pengalaman Komunikasi Remaja *Broken Home* dengan Lingkungannya dalam Membentuk Konsep Diri”.² Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, universitas Diponegoro Semarang, tahun 2012. Penelitian ini bertujuan untuk memahami pengalaman komunikasi remaja *broken home* dengan lingkungannya dalam membentuk konsep diri. Penelitian menunjukkan bentuk komunikasi yang diambil orang tua untuk menjaga perasaan anaknya saat keputusan bercerai dilakukan secara *face to face*. Sementara terdapat informan yang tahu dengan sendirinya jika orang tuanya bercerai tanpa adanya penjelasan langsung dari orang tua.

Perbedaan dari penelitian Rika Fitriana dengan peneliti terletak pada fokus penelitian yaitu tentang memahami pengalaman komunikasi remaja *broken homes* sedangkan peneliti berfokus pada konsep diri remaja *broken home*. Perbedaan selanjutnya terletak pada lokasi penelitian, penelitian Rika Fitriana

²Rika Fitriana, *Memahami Pengalaman Komunikasi Remaja Broken Home dengan Lingkungannya dalam Membentuk Konsep Diri*, (Skripsi Sarjana; Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, universitas Diponegoro Semarang, tahun 2012).

terletak di Ponegoro Semarang sedangkan lokasi peneliti terletak di Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori *Self-disclosure*

Self-disclosure merupakan proses pengungkapan informasi pribadi kita pada orang lain ataupun sebaliknya. Pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang sebagai jalan keluar atas tekanan-tekanan yang terjadi pada dirinya. Pengungkapan diri dilakukan dengan secara tertutup, yaitu seseorang mengungkapkan informasi diri kepada orang lain dengan cara sembunyi-sembunyi melalui ungkapan dan tindakan, dimana ungkapan dan tindakan itu merupakan sebuah keterbukaan tentang apa yang terjadi pada diri seseorang.

Namun cara pengungkapan diri seperti ini jarang dipahami orang lain, kecuali orang lain memiliki perhatian terhadap orang yang melakukan pengungkapan diri itu.

Asumsi dasar teori ini adalah menjelaskan bagaimana kita berbagi informasi tentang diri kita yang bersifat pribadi kepada orang lain³. Pemahaman komunikasi antar pribadi terjadi melalui pengungkapan diri, umpan balik dan Sensitivitas untuk mengenal orang lain. Dengan membuka diri seseorang berusaha untuk mengungkap reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapinya serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau berguna untuk memahami tanggapan individu tersebut.

Dalam melakukan proses *Self-Disclosure* atau penyingkapan diri seseorang haruslah memahami waktu, tempat, dan tingkat keakraban. Kunci dari suksesnya *Self-*

³Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat,I* (Jakarta:Prenada Media Grup,2006), h. 267.

Disclosure atau penyingkapan diri itu adalah kepercayaan karena penyingkapan diri selalu merupakan tindakan interpersonal yang merupakan sebuah proses berbagi informasi dengan orang lain, informasinya menyangkut masalah pribadi. Teori ini mendorong adanya sifat keterbukaan seorang individu dengan lainnya. Dengan adanya keterbukaan antar seorang individu dan mendapat respon dengan individu lain membuka dirinya juga itu bisa dipandang sebagai hubungan antar pribadi yang ideal.⁴

Kelebihan Teori Penyingkapan diri, adalah kita bisa mendengarkan pengalaman orang lain yang nantinya bisa menjadi pelajaran bagi diri kita dan dengan *Self-Disclosure* atau penyingkapan diri kita juga bisa mengetahui seperti apa diri kita dalam pandangan orang lain, dengan hal itu kita bisa melakukan introspeksi diri dalam berhubungan. Karena dengan adanya pengungkapan diri merupakan kebutuhan seseorang dalam mengatasi tekanan-tekanan yang datang dari luar.⁵ Sedangkan kekurangan dari teori penyingkapan diri adalah tidak semua orang dapat menanggapi apa yang kita sampaikan bahkan sering terjadi salah paham sehingga malah menimbulkan masalah baru. Ketika seseorang telah mengetahui diri kita, bisa saja orang lain ini memanfaatkan apa yang telah dia ketahui mengenai diri kita.

Jadi Teori *Self-Disclosure* ini sangat berkesinambungan dengan konsep diri remaja dari keluarga *broken home*, karena teori ini merupakan teori yang menjelaskan bagaimana cara seorang anak dalam membuka dirinya dengan orang lain maupun dengan lingkungan sekitarnya agar mendapatkan *feedback* (umpan balik) dari komunikannya tentang informasi yang dibaginya baik berupa informasi pribadi

⁴Sasa Djuarsa Sendjaja, *Teori Komu nikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1994), h. 79.

⁵Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi : Teori, Paradigma dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, I(Jakarta:Prenada Media Grup, 2006), h. 267.

maupun informasi umum tentang keadaan sekitarnya. Dengan adanya keterbukaan antar pribadi menjadikan berkurangnya kesalah pahaman informasi yang diterima karena komunikasi yang terjalin dilandasi oleh kepercayaan dan adanya kepuasan yang diperoleh dalam suatu hubungan dengan proses membuka diri tersebut. Dengan mengungkapkan perasaan dan gagasan kepada orang lain dengan pencapaian sebuah keabran yang diperoleh dalam komunikasi yang dijalin. Sedangkan ketidakpuasan dalam hubungan diawali oleh Ketidakjujuran, Kurangnya kesamaan antara tindakan seseorang dengan perasaannya, dan pengungkapan diri yang ditahan.

2.2.2 Teori Atribusi

Teori atribusi yang berkembang pada tahun 1960-an dan 1970-an, memandang individu sebagai psikolog amatir yang mencoba memahami sebab-sebab yang terjadi pada berbagai peristiwa yang dihadapinya. Ia mencoba menemukan apa yang menyebabkan apa, atau apa yang mendorong siapa melakukan apa. Respons yang kita berikan pada suatu peristiwa bergantung pada interpretasi kita tentang peristiwa itu.⁶

Teori atribusi mulai digunakan dalam disiplin psikologi sosial oleh Fritz Heider, Harold Kelley dan Edward Jones. Teori ini mempunyai pandangan “manusia sebagai saintis” dan mengemukakan bahwa personal dipandang sebagai penyebab yang dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku yang teramati. Teori atribusi klasik melihat hal ini mempunyai maksud tertentu dan merupakan suatu proses yang masuk akal.

Teori atribusi menganalisis tentang bagaimana kita menjelaskan perilaku seseorang. Berbagai variasi dan teori atribusi memiliki kesamaan asumsi seperti yang

⁶Nina W. Syam, *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2014), h. 80.

dijelaskan oleh Daniel Gilbert dan Patrick Malone dalam Myer. Masing-masing menafsirkan kulit manusia sebagai pembatas khusus yang membedakan serangkaian “kekuatan kausal” satu sama lain. Pada satu sisi merupakan lapisan epidermis, kekuatan eksternal atau situasional yang menekan kedalam dan pada sisi yang berbanding adalah kekuatan internal atau personal yang menekan keluar. Terkadang kekuatan ini memberikan tekanan, namun kadang menjadi terbalik, semuanya dipengaruhi oleh perilaku yang saling memengaruhi.⁷ Teori atribusi mempunyai tiga asumsi dasar, yaitu:

1. Orang berusaha untuk menentukan penyebab perilaku. Bila mereka ragu, mereka mencari informasi yang akan membantu mereka menjawab pertanyaan, “mengapa ia melakukan itu?”
2. Orang membagi penyebab-penyebab secara sistematis. Kelley membandingkan kejadian ini dengan metode ilmiah.
3. Penyebab yang dihubungkan mempunyai dampak terhadap perasaan dan perilaku orang yang memandangnya. Atribusi komunikator sangat menentukan pengertian bagi suatu situasi yang ada.⁸

Mengenai teori ini, memandang individu sebagai psikolog amatir yang mencoba memahami sebab-sebab yang terjadi pada berbagai peristiwa yang dihadapinya dalam keluarganya yang *broken home*. Ia mencoba menemukan apa yang menyebabkan apa, atau apa yang mendorong siapa melakukan apa.

⁷Katherine Miller, *Communication Theories: Perspectives, Processes and Context*, (Bostom: Mc Graw Hill, 2002), h. 81.

⁸Littlejohn, Stephen W. *Theories of Human Communication*, Fifth Edition, Belmont (USA: Wadsworth Group-Publishing Company, 2005), h.183.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah bagaimana kita memandang diri kita sendiri, biasanya hal ini kita lakukan dengan penggolongan karakteristik sifat pribadi, karakteristik sifat soisal, dan peran sosial. Karakteristik pribadi adalah sifat-sifat yang kita miliki, paling tidak dalam persepsi kita mengenai diri kita sendiri. Karakter ini dapat bersifat fisik (laki-laki, perempuan, tinggi, rendah, cantik, tampan, gemuk, dsb) atau dapat juga mengacu padakemampuan tertentu (pandai, pendiam, cakap, dungu, terpelajar, dsb) konsep diri sangat erat kaitannya dengan pengetahuan. Apabila pengetahuan seseorang itu baik/tinggi maka, konsep diri seseorang itu baik pula. Sebaliknya apabila pengetahuan seseorang itu rendah maka, konsep diri seseorang itu tidak baik pula.⁹

Pengertian konsep diri didefenisikan secara berbeda oleh para ahli. Seifert dan Hoffnung mendefenisikan konsep diri sebagai pemahaman mengenai diri sendiri atau ide tentang konsep diri.¹⁰ Maksud dari konsep diri yang di defenisikan oleh Seifert dan Hoffnung bahwa konsep diri adalah bagaimana cara individu mampu memahami ide atau konsep dirinya sendiri. Sedangkan Santrock menggunakan istilah konsep diri pada evaluasi bidang tertentu dari konsep diri.¹¹ Atweter menyimpulkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang

⁹Lucy Pujasari Supratman, dan Adi Bayu Mahadian, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Grup Penerbit CVBudi Utama, 2012), h.64-65.

¹⁰K.L. Seifert dan R.J. Hoffnung, *Child and Adolescent Development*, (Boston: Houghton Mifflin Company, 1994), h. 312.

¹¹J.H. Santrock, *Adolescence*, (Madison: Brown & Benchmark Publisher, 1996), h. 432.

tentang dirinya, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya.¹²

Menurut Atweter yang dikutip oleh Desmita Konsep diri merupakan system yang dinamis dan kompleks, keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, termasuk sikap, perasaan, persepsi, nilai-nilai, dan tingkah laku yang unik dari individu tersebut.¹³

William D.Brooks mendefenisikan konsep diri sebagai *“those physical, social, and psikologikal perception of ourselves that we have derived from experiences and our interaction whith others”*.¹⁴ Jadi, konsep diri adalah pandangan atau perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini bisa bersifat psikologi, sosial dan fisis.¹⁵ Maksud dari konsep diri yang di defenisikan oleh William D.Brooks adalah bahwa konsep diri menurutnya lebih melekat terhadap pandangan dan perasaan dengan demikian bisa ditentukan bahwa konsep diri seseorang itu bagaimana cara memandang dirinya dan bagaimana perasaan yang dimilikinya. Lain halnya dengan Anita Taylor *et al* dia mendefenisikan konsep diri sebagai *“all you think and feel about you, the entire complex of beliefs and attitudes you hold about your self”*.¹⁶ Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian Anda tentang diri Anda. Jadi konsep diri meliputi apa yang Anda pikirkan dan apa yang Anda rasakan tentang diri Anda.

¹² Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta didik, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h.163-164

¹³Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), h. 88.

¹⁴William D. Brooks, *Speech Communitation*, (Dubuque: Wm. C. Brown Company Publishers, 1974), h.40.

¹⁵Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi (Edisi Revisi)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), h.99.

¹⁶Anita Taylor *et al*, *Communicating*, (Engle Wood Cliffs: Prentice-Hall, Inc, 1977), h. 98.

Self concept menurut Harlock mengandung pengertian ungkapan gambaran seseorang mengenai diri sendiri yang merupakan gabungan dari keyakinan fisik, psikologis, social, emosional aspiratif, dan prestasi yang telah dicapai.¹⁷ Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri.¹⁸ Menurut Mohamad Hamdi konsep diri dapat diartikan sebagai persepsi, keyakinan, perasaan atau sikap seseorang tentang dirinya.¹⁹

Jadi, konsep diri adalah kesadaran batin yang tetap, mengenai pengalaman yang berhubungan dengan aku dan membedakan aku dari yang bukan aku. Konsep diri merupakan pandangan kita mengenai siapa diri kita, dan itu hanya bisa kita peroleh lewat informasi yang diberikan orang lain kepada kita, melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar bukan saja mengenai siapa kita, namun juga bagaimana kita merasakan siapa kita. Kita mencintai diri kita bila kita telah dicintai oleh orang lain dan kita percaya diri kita telah dipercaya orang lain.²⁰

Berdasarkan beberapa definisi tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah gagasan tentang konsep diri dan kesadaran batin seseorang untuk mengungkapkan gambaran dirinya sendiri baik itu yang mencakup keyakinan, pandangan atau persepsi, penilaian dan perasaan atau sikap seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri adalah cara melihat konsep diri sebagai pribadi, merasakan konsep diri, dan mengelola kemampuan berfikir seseorang. Konsep diri akan masuk ke pikiran bawah sadar dan akan berpengaruh terhadap tingkat kesadaran

¹⁷Nur, Ghufroon dkk., *Teori-Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzzmedia, 2010), h. 13.

¹⁸ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h.182.

¹⁹Mohamad Hamdi, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h.10.

²⁰Mulyana, Dedy, *Ilmu Komunikasi, Suatu Pengantar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 70.

seseorang pada suatu waktu. Perspektif tentang konsep diri dijelaskan pula pada agama Islam. Seperti dijelaskan di dalam Al-Qur'an juga di jelaskan pada Q.S Ar-Ra'd/13:11.

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۚ... ١١

Terjemahannya:

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.²¹

Tafsiran dari Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di dalam tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan* menerangkan bahwa (إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ) “Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum”, berupa kenikmatan, curahan kebaikan, dan kehidupan yang enak.(حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ) “sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”, dengan beralih dari keimanan kepada kekufuran, dari ketaatan menuju maksiat atau dari mensyukuri nikmat-nikmat Allah kepada mengingkarinya, maka Allah akan mencabut semua kenikmatan itu dari mereka. Begitu pula, jikalau para hamba merubah kondisi mereka, dari maksiat menuju ketaatan kepada Allah, niscaya Allah akan merubah kondisi yang menyelimuti mereka sebelumnya berupa kesengsaraan menuju kepada kebaikan, kebahagiaan, dan *ghibthah* (semangat diri dalam kebaikan) serta rahmat.²²

Al-Qur'an dan hadist sangat menentukan dalam membentuk konsep diri seseorang. Karena konsep diri berperan dalam menentukan keberhasilan dan kegagalan remaja serta sangat mempengaruhi kepribadiannya dalam masyarakat.

²¹Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Cv. Duta Grafika, 2009), h.370.

²²Syaikh Abdurrahman bin Nashir as-Sa'di, *Tafsir al-Karim ar-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*, Jilid 4, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2013), h.14.

Dalam kondisi seperti ini, remaja butuh suatu pegangan dalam dirinya yaitu suatu kejelasan konsep yang dapat dijadikan sarana untuk bertingkah laku dalam menghadapi segala masalah hidupnya dan menjadikan dirinya sebagai remaja yang bermoral.

Berkaitan dengan itu, ada salah satu hadits yang bisa menjadi pembentuk karakter seorang muslim adalah yang dinasehatkan oleh Rasulullah SAW kepada sahabatnya, Abu Dzar r.a berbunyi:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ جُنْدُبِ بْنِ جُنَادَةَ وَأَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : اِتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَاتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا، وَخَالَقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.

Artinya:

Dari Abu Dzar, Jundub bin Junadah dan Abu 'Abdurrahman, Mu'adz bin Jabal radhiyallahu 'anhuma, dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa Sallam, beliau bersabda: "Bertaqwalah kepada Allah di mana saja engkau berada dan susullah sesuatu perbuatan dosa dengan kebaikan, pasti akan menghapuskannya dan bergaullah sesama manusia dengan akhlak yang baik.

Rasulullah saw berpesan agar selalu bertaqwa di setiap tempat. Artinya seorang muslim dituntut memiliki komitmen dan konsistensi untuk senantiasa menjaga integritasnya, baik dalam lingkungan keluarga, maupun lingkungan sekitar masyarakat agar selalu tercipta akhlak yang baik. Untuk menciptakan konsep diri yang positif hendaklah memiliki pandangan atau persepsi yang positif terhadap diri sendiri agar tidak terjadi adanya konsep diri yang negatif, selain itu kita juga harus mensyukuri nikmat Allah yang telah kita miliki.

2.3.2 Dimensi Konsep Diri

Para ahli psikologi juga berbeda pendapat dalam menetapkan dimensi konsep diri. Akan tetapi, secara umum, sejumlah ahli menyebutkan tiga dimensi konsep diri dengan menggunakan istilah yang berbeda-beda. Paul J menyebutkan ketiga dimensi konsep diri dengan istilah dimensi gambaran diri (*self image*), dimensi penilaian diri (*self-evaluation*), dan dimensi cita-cita diri (*self-ideal*). Adapun menurut Calhoun dan Acocella menyebutkan dimensi utama dari konsep diri, yaitu dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian.²³

2.3.2.1 Dimensi Pengetahuan

Dimensi mencakup konsep diri atau gambaran tentang diri, yang pada hakikatnya akan membentuk citra diri.

Gambaran diri merupakan pandangan seseorang dalam berbagai yang dilakoninya, seperti sebagai orangtua, suami atau istri, karyawan, pelajar, dan seterusnya; pandangan tentang watak kepribadian yang dirasakan, seperti jujur, setia, gembira, bersahabat, aktif dan seterusnya; pandangan tentang sikap diri; kemampuan kecakapan, dan berbagai karakteristik lainnya yang melekat pada diri seseorang. Dengan kata lain, dimensi pengetahuan (kognitif) dari konsep diri mencakup segala sesuatu yang mencakup segala sesuatu yang kita pikirkan tentang diri pribadi, seperti “saya pintar”, “saya anak baik”, dan seterusnya.

2.3.2.2 Dimensi Pengharapan

Dimensi ini merupakan dimensi yang menggambarkan sesuatu yang yang dicita-citakan pada masa depan. Pengharapan ini merupakan diri-ideal (*self-ideal*) atau diri yang dicita-citakan. Cita-cita diri (*self-ideal*) terdiri atas dambaan, aspirasi, dan keinginan seseorang, sekalipun dambaan, aspirasi, dan keinginan tersebut belum tentu

²³Calhoun dan Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan*, (Semarang: Peress Semarang, 1990), h. 157.

sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya dimiliki seseorang. Harapan menjadi faktor paling penting dalam menentukan perilaku seseorang yang akan membangkitkan kekuatan yang mendorongnya menuju masa depan dan akan memandu aktivitas dalam perjalanan hidupnya.

2.3.2.3 Dimensi Penilaian

Penilai konsep diri merupakan pandangan seseorang tentang harga atau kewajaran orang tersebut sebagai pribadi. Menurut Calhoun dan Acocella, setiap hari kita berperan sebagai penilaian tentang diri kita sendiri, meilai apakah kita bertentangan dengan pengharapan bagi diri kita sendiri (saya dapat menjadi apa), dan standar yang kita tetapkan bagi diri sendiri (saya seharusnya menjadi apa).²⁴

Hasil penilaian tersebut membentuk rasa harga diri, yaitu seberapa besar kita menyukai konsep diri. Orang yang hidup dengan standar dan harapan-harapan untuk dirinya sendiri, yang menyukai siapa dirinya, apa yang sedang dikerjakannya, dan akan kemana dirinya akan memiliki rasa harga diri yang tinggi (*high self-esteem*). Sebaliknya, orang yang terlalu jauh dari standar dan harapan-harapannya akan memiliki rasa harga diri yang rendah (*low self-esteem*). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penilaian akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self-acceptance*) serta harga diri (*self-esteem*) seseorang.

2.3.3 Pengaruh Konsep Diri

Orang lain yang dianggap bisa mempengaruhi konsep diri seseorang adalah:

2.3.3.1 Orang Tua

²⁴J.F. Calhoun dan J.R. Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian Dan Hubungan Kemanusiaan*, h.161.

Orang tua memberi pengaruh yang paling kuat karena kontak sosial yang paling awal dialami manusia. Orang tua memberikan informasi yang menetap tentang individu, mereka juga menetapkan pengharapan bagi anaknya. Orang tua juga mengajarkan anak bagaimana menilai diri sendiri.

2.3.3.2 Teman Sebaya

Kelompok teman sebaya menduduki tempat kedua setelah orang tua terutama dalam mempengaruhi konsep diri anak. Masalah penerimaan atau penolakan dalam kelompok teman sebaya berpengaruh terhadap diri anak.

2.3.3.3 Masyarakat

Sama seperti orang tua dan teman sebaya, masyarakat juga memberitahu individu bagaimana mendefinisikan diri sendiri. Penilaian dan pengharapan masyarakat terhadap individu dapat masuk ke dalam konsep diri individu dan individu akan berperilaku sesuai dengan pengharapan tersebut.²⁵

2.3.4 Konsep Diri Terhadap Tingkah Laku

Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menentukan tingkah laku seseorang. Cara seseorang memandang dirinya tercermin dari perilakunya. Artinya, perilaku individu akan selaras dengan cara ia memandang dirinya sendiri. Apabila memandang dirinya tidak mempunyai cukup kemampuan untuk melakukan suatu tugas, seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya tersebut.²⁶

Menurut Felker, ada tiga peranan penting konsep diri dalam menentukan perilaku seseorang, yaitu sebagai berikut.²⁷ Pertama, *self-concept of inner*

²⁵Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 105

²⁶ Rosleny Marliani, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, h.159-160.

²⁷Felker, *The Development Of Self Esteem*, (New York: William Corporation, 1974), h.351.

consistency; konsep diri memainkan peranan dalam mempertahankan keselarasan batin seseorang. Individu senantiasa berusaha untuk mempertahankan keselarasan baginnya. Jika ide, perasaan, persepsi, atau pikiran tidak seimbang atau saling bertentangan, akan terjadi situasi psikologis yang tidak menyenangkan.

Untuk menghilangkan ketidakselarasan tersebut, individu harus mengubah perilaku atau memilih suatu system untuk mempertahankan kesesuaian antara individu dan lingkungannya. Untuk itu, ia harus menolak gambaran yang diberikan oleh lingkungannya mengenai dirinya atau berusaha mengubah dirinya seperti apa yang di ungkapkan lingkungan sebagai cara untuk menjelaskan kesesuaian dirinya dengan lingkungannya.

Kedua, *self-concept as an interpretation of experience*; konsep diri menentukan cara individu memberikan penafsiran atas pengalamannya. Seluruh sikap dan pandangan individu terhadap dirinya sangat memengaruhi individu tersebut dalam menafsirkan pengalamannya.

Sebuah kejadian akan ditafsirkan secara berbeda, antara individu yang satu dan dan individu lainnya, karena masing-masing individu mempunyai sikap dan pandangan yang berbeda terhadap diri mereka. Tafsiran negatif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap negatif terhadap dirinya sendiri. Sebaliknya, tafsiran positif terhadap pengalaman hidup disebabkan oleh pandangan dan sikap positif terhadap dirinya.

Ketiga, *self-concept as set of expectations*; konsep diri juga berperan sebagai penentu pengharapan individu. Pengharapan ini merupakan inti dari konsep diri. Mc Candless menyebutkan bahwa konsep diri merupakan seperangkat harapan dan evaluasi terhadap perilaku yang merujuk pada harapan-harapan tersebut.

2.3.5 Faktor Lain Yang Mempengaruhi Konsep Diri

Berbagai faktor dapat mempengaruhi proses pembentukan konsep diri seseorang. Secara umum konsep diri dipengaruhi oleh orang lain dan kelompok rujukan. Manusia mengenal dirinya secara kodrati didahului oleh pengenalan terhadap orang lain terlebih dahulu, namun tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama. Yang paling berpengaruh adalah orang lain yang paling dekat dengan diri kita yang terbagi ke dalam tiga golongan. Golongan pertama disebut sebagai *significant others* yaitu orang tua dan saudara. Golongan ke dua disebut sebagai *affective others* yaitu orang lain yang memiliki ikatan emosional seperti sahabat karib. Golongan ke tiga disebut sebagai *generalized others* yaitu keseluruhan dari orang-orang yang dianggap memberikan penilaian terhadap diri sendiri.

Sementara kelompok rujukan memengaruhi konsep diri karena ikatan-ikatan norma-norma yang dilekatkan pada diri manusia. Sehingga konsep diri terbentuk karena penyesuaian diri dengan norma-norma yang berlaku dalam kelompok tersebut.

Namun secara detail konsep diri dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tersebut di bawah ini:

2.3.5.1 Pola asuh orang tua

Pola asuh orang tua seperti menjadi faktor signifikan dalam memengaruhi konsep diri yang terbentuk. Sikap positif orang tua yang terbaca oleh anak, akan menumbuhkan konsep dan pemikiran yang positif serta sikap menghargai diri sendiri. Sikap negatif orang tua akan mengundang pertanyaan pada anak, dan menimbulkan asumsi bahwa dirinya tidak cukup berharga untuk dikasihi, disayangi dan dihargai; dan semua itu akibat kekurangan yang ada padanya sehingga orang tua tidak sayang.

2.3.5.2 Kegagalan

Kegagalan yang terus menerus dialami seringkali menimbulkan pertanyaan kepada diri sendiri dan berakhir dengan kesimpulan bahwa semua penyebabnya terletak pada kelemahan diri. Kegagalan membuat orang merasa dirinya tidak berguna.

2.3.5.3 Depresi

Orang sedang mengalami depresi akan mempunyai pemikiran yang cenderung negatif dalam memandang dan merespons segala sesuatunya, termasuk menilai diri sendiri. Segala situasi atau stimulus yang netral akan dipersepsi secara negatif. Misalnya, tidak diundang ke sebuah pesta, maka berfikir bahwa karena saya “miskin” maka saya tidak pantas diundang. Orang yang depresi sulit melihat apakah dirinya mampu *survive* menjalani kehidupan selanjutnya. Orang yang depresi akan menjadi supersensitif dan cenderung mudah tersinggung atau “termakan” ucapan orang.

2.3.5.4 Kritik Internal

Terkadang, mengkritik diri sendiri memang dibutuhkan untuk menyadarkan seseorang akan perbuatan yang telah dilakukan. Kritik terhadap diri sendiri berfungsi menjadi regulator atau rambu-rambu dalam bertindak dan berperilaku agar keberadaan kita diterima oleh masyarakat dan dapat beradaptasi dengan baik.²⁸

2.3.6 Macam-Macam Konsep Diri

Konsep diri terdiri atas dua bagian atau dua macam, yaitu konsep diri yang negatif dan konsep diri yang positif.

²⁸Nina W. Syam, *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, h. 58-59.

2.3.6.1 Konsep Diri Negatif

Menurut William D. Brooks dan Philip Emmert, ada beberapa tanda orang yang memiliki konsep diri yang negatif, yaitu:

- a. Peka pada kritik. Orang ini sangat tidak tahan kritik yang diterimanya, dan mudah marah dan naik pitam. Bagi orang ini, koreksi seringkali dipersepsi sebagai sebagai usaha untuk menjatuhkan harga dirinya.
- b. Responsif sekali terhadap pujian. Walaupun ia mungkin berpura-pura menghindari pujian, ia tidak dapat menyembunyikan antusiasmenya pada waktu menerimapujian. Buat orang-orang seperti ini, segala macam embel-embel yang menunjang harga dirinya menjadi pusat perhatiannya.
- c. Memiliki sikap hiperkritis terhadap orang lain. Ia selalu mengeluh, mencela, atau meremehkan apa pun dan siapa pun. Mereka tidak pandai dan tidak sanggup mengungkapkan penghargaan atau pengakuan pada kelebihan orang lain.
- d. Cenderung merasa tidak disenangi orang. Ia merasa tidak diperhatikan. Karna itulah ia bereaksi pada orang lain sebagai musuh, sehingga tidak dapat melahirkan kehangatan dan keakraban persahabatan. Ia tidak akan pernah mempersalahkan dirinya, tetapi akan menganggap dirinya sebagai korban dari system social yang tidak beres.
- e. Bersikap pesimis terhadap kompetisi seperti terungkap dalam keenggangannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi. Ia menganggap tidak akan berdaya melawann persaingan yang merugikan dirinya.²⁹

Individu yang memiliki konsep diri negatif, akan menanggapi dan menerima informasi baru tentang dirinya sebagai ancaman hingga menimbulkan kecewa. Dalam

²⁹Jalaluddi Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 103

menilai dirinya, ia selalu memiliki penilaian yang negatif terhadap dirinya sendiri. Apapun pribadi itu, ia tidak akan pernah cukup baik. Apapun yang ia peroleh tidak pernah seberharga apa yang dimiliki oleh orang lain. Karena selalu memandang negatif apa-apa yang terdapat dalam dirinya, maka individu dengan konsep diri negatif akan meremehkan kemampuannya dalam mencapai apa yang diinginkan. Sehingga yang terjadi adalah, ia tidak akan mengoptimalkan segenap kemampuannya untuk mencapainya. Pada akhirnya, ia benar-benar tidak mampu memperoleh apa yang ia inginkan. Calhoun menyebut kejadian ini sebagai pembenaran ramalan. Kegagalan dalam mencapai apa yang ia inginkan ini, akan merusak harga dirinya yang sudah rapuh. Begitulah seterusnya, lingkaran ini akan bekerja, hingga individu tersebut segera berusaha memperbaiki dirinya sendiri.³⁰

2.3.6.2 Konsep Diri Positif

Konsep diri positif justru sebaliknya dari konsep diri yang negatif. Konsep diri yang positif ditandai dengan lima hal, yaitu:

- a. Memiliki keyakinan bahwa ia mampu mengatasi masalah.
- b. Merasa setara dengan orang lain.
- c. Menerima pujian tanpa merasa malu atau bersalah.
- d. Menyadari bahwa setiap orang memiliki keinginan, perasaan serta perilakunya yang seluruhnya belum tentu disetujui oleh masyarakat.
- e. Mengetahui dan menyadari keterangan-keterangan yang ada dalam dirinya dan berusaha memperbaikinya.³¹

Berbeda dengan sifat angkuh, dasar dan konsep diri positif bukanlah kebanggaan yang besar tentang diri, tetapi lebih pada berupa penerimaan diri. Hal ini

³⁰Calhoun & Acocella, *Psikologi Tentang Penyesuaian dan Hubungan Kemanusiaan*, h. 49.

³¹Jalaluddi Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, h. 104

akan membawa individu pada kerendahan hati dan kedermawanan daripada keegoisan dan keangkuhan.

Oleh karena itu, individu dengan konsep diri positif memiliki tempat yang luas untuk mengasimilasikan seluruh pengalamannya, maka informasi baru bukan merupakan ancaman baginya, hingga tidak menimbulkan kecemasan. Pada akhirnya ia akan mampu menghadapi tantangan dalam hidup dengan penuh antusias dan optimis.

Jadi yang mempengaruhi konsep diri positif dan negatif terhadap seseorang adalah, dipengaruhi dari bagaimana pandangan atau persepsi seseorang terhadap dirinya sendiri sehingga menentukan bahwa ia menjadi kategori individu yang mempunyai konsep diri positif atau konsep diri negatif.

2.3.7 Mengubah Konsep Diri Dalam Al-Qur'an

Seringkali diri sendirilah yang menyebabkan persoalan bertambah rumit dengan berpikir yang tidak-tidak terhadap suatu keadaan atau terhadap diri sendiri. Namun, dengan sifatnya yang dinamis, konsep diri dapat mengalami perubahan ke arah yang lebih positif. Langkah-langkah yang perlu di ambil untuk memiliki konsep diri yang positif adalah sebagai berikut:

2.3.7.1 Bersikap objektif dalam mengenali diri sendiri

Jangan abaikan pengalaman positif ataupun keberhasilan sekecil apapun yang pernah dicapai. Lihatlah talenta, bakat dan potensi diri dan carilah cara dan kesempatan untuk mengembangkannya. Janganlah terlalu berharap Anda dapat membahagiakan semua orang atau melakukan sesuatu sekaligus.

2.3.7.2 Hargailah diri sendiri

Tidak ada orang lain yang lebih menghargai diri kita selain diri kita sendiri. Jika kita tidak bias menghargai diri sendiri, tidak dapat melihat kebaikan yang ada pada diri sendiri, tidak mampu memandang unsur-unsur baik dan positif terhadap diri, bagaimana kita bisa menghargai orang lain dan melihat keadaan baik yang ada dalam diri orang lain secara positif? Jika kita tidak bisa menghargai orang lain, bagaimana orang lain bisa menghargai kita?

2.3.7.3 Jangan memusuhi diri sendiri

Peperangan terbesar dan paling melelahkan adalah peperangan yang terjadi dalam diri sendiri. Sikap menyalahkan diri sendiri secara berlebihan merupakan pertanda bahwa ada permusuhan dan peperangan antara harapan ideal dengan kenyataan diri sejati (*real self*). Akibatnya, akan timbul kelelahan mental dan rasa frustrasi yang dalam serta makin lemah dan negatif konsep dirinya.

2.3.7.4 Berpikir positif dan rasional

Banyak bergantung pada cara kita memandang segala sesuatu, baik itu persoalan maupun terhadap seseorang. Jadi kendalikan pikiran kita jika pikiran itu mulai menyesatkan jiwa dan raga. Sebagaimana firman Allah di dalam Q.S. Yunus/10: 65.

وَلَا يَحْزُنُكَ قَوْلُهُمْ إِنَّ الْعِزَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ٦٥

Terjemahnya:

Janganlah kamu sedih oleh perkataan mereka. Sesungguhnya kekuasaan itu adalah kepunyaan Allah. Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.³²

³²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Cet.X; Bandung: CV Di Panarogo,2003), h. 216.

Maksud dari ayat tersebut di atas, kita tidak boleh terlalu larut dalam memperhatikan perkataan orang lain tentang diri kita sehingga membuat kita bersedih, sesungguhnya Allah lebih mengetahui segalanya, jadi kita harus selalu berfikir positif.

2.3.7.5 Bersyukur Q.S. Ibrahim/14: 7.

Setelah bertawakkal kepada Allah dalam arti menyerahkan sepenuhnya kepada Allah dengan usaha yang maksimal. Untuk membentuk konsep diri positif perlu adanya rasa syukur untuk menimbulkan sikap positif dan perasaan menerima apa yang telah didapatkan dari tindakan yang dikerjakan kepada Allah SWT atas segala limpahan nikmat yang ia berikan.

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ۝٧

Terjemahnya:

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah nikmat kepadamu.”³³

Ayat di atas mengingatkan kita untuk selalu bersyukur atas nikmat-Nya karena niscaya akan menambah nikmat lebih banyak lagi kepada umat-Nya. Tetapi sebaliknya, jika kamu mengingkari pasti akan mencabut nikmat yang diberikan-Nya. Sesungguhnya Allah maha kaya sehingga keingkaran mereka tidak akan sedikit pun mengurangi kekayaan-Nya, maha terpuji atas segala hal yang terjadi di alam semesta.

2.3.7.6. Keyakinan dan Tindakan Q.S. Al-An'am/6: 48.

³³Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, h, 256.

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ ۚ فَمَنْ ءَامَنَ وَأَصْلَحَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ
يَحْزَنُونَ ٤٨

Terjemahnya:

Dan tidaklah kami mengutus para rasul itu melainkan untuk memberi kabar memberi peringatan. Barang siapa yang beriman dan mengadakan perbaikan, maka tak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.³⁴

Ayat di atas menggambarkan bahwa dengan adanya iman dan amalan menimbulkan ketenangan. Banyak manusia yang memiliki gagasan dan keyakinan untuk menggapai kesuksesan yang diimpikan akan tetapi kebanyakan mereka mengubur gagasan dan keyakinan itu dengan menunda karena kemalasan atau ketakutan untuk melaksanakan.

2.3.8 Remaja

Pada umumnya masa remaja dianggap sebagai masa yang paling sulit dalam tahap perkembangan individu. Para psikolog selama ini memberi label masa remaja sebagai masa *storm and stress*, untuk menggambarkan masa yang penuh gejolak dan tekanan. Istilah *storm and stress* bermula dari psikolog permulaan Amerika, Stanley Hall, yang menganggap bahwa *storm and stress* merupakan fenomena universal pada mas remaja dan bersifat normatife. Fenomena tersebut terjadi karena telah menjalani proses evolusi menuju kedewasaan.³⁵

2.3.8.1 Pengertian Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun bagi wanita, dari 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia

³⁴Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahnya*. (Bandung:CV Jumanatul Ali Art, 2005), h. 134.

³⁵Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai & Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), h. 108.

ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini, individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai 18 usis tahun, dan bukan 21 tahun seperti ketentuan sebelumnya. Pada umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.

Remaja dalam Bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bahasa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi.

Perkembangan lebih lanjut, istilah *adolescere* sesungguhnya memiliki arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, social, dan fisik. Pandangan ini didukung oleh piaget yang mengatakan bahwa secara psikologi, remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek efektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Remaja juga sedang mengalami perkembangan pesat dalam aspek intelektual. Transformasi intelektual dari cara berfikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa, tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan.

Remaja sebetulnya tidak mempunyai tempat yang jelas, mereka sudah tidak termasuk lagi dengan golongan anak-anak, tetapi belum juga dapat diterima secara penuh untuk masuk ke golongan orang dewasa. Remaja ada di antara anak dan orang

dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase” topan badai”. Remaja masih belum mampu menguasai dan memfungsikan secara maksimal fungsi fisik maupun psikisnya. Namun, yang perlu ditekankan disini adalah bahwa fase remaja merupakan fase perkembangan yang tengah berada pada masa amat potensial, baik dilihat dari aspek kognitif, emosional, dan fisik.

Perkembangan intelektual yang terus menerus menyebabkan remaja mencapai tahap berfikir operasional formal. Tahap ini memungkinkan remaja mampu berfikir secara abstrak, menguji hipotesis, dan pertimbangan apa saja peluang yang ada padanya daripada sekedar melihat apa adanya. Kemampuan intelektual seperti ini yang membedakan fase remaja dari fase-fase sebelumnya.³⁶

2.3.9 Keluarga

2.3.9.1 Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Para ilmuwan sosial bersilang pendapat mengenai rumusan definisi keluarga yang bersifat universal. Salah satu ilmuwan yang permulaan mengkaji keluarga adalah George Murdock. Dalam bukunya *social structure*, Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi.³⁷

³⁶Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), h. 9-10.

³⁷Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai & Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, h. 3.

Keluarga adalah rumah tangga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan atau menyediakan terselenggaranya fungsi-fungsi instrumental mendasar dan fungsi-fungsi ekspresif keluarga bagi para anggotanya yang berada dalam satu jaringan.³⁸

Keluarga adalah merupakan kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan social yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, di mana saja dalam satuan masyarakat manusia.³⁹

2.3.9.2 Pengertian Keluarga *Broken Home*

Keluarga yang utuh adalah keluarga yang dilengkapi dengan anggota-anggota keluarga ialah: ayah, ibu, dan anak-anak. Sebaliknya keluarga yang pecah atau *broken home* terjadi di mana tidak hadirnya salah satu orang tua karena perceraian dan kurangnya perhatian orang tua terhadap anak. Antara keluarga yang utuh dan yang pecah mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak. Keluarga yang utuh tidak sekedar utuh dalam arti berkumpulnya ayah dan ibu, tetapi utuh dalam arti yang sebenar-benarnya yaitu di samping utuh dalam fisik juga utuh dalam psikis. Keluarga yang utuh memiliki suatu kebulatan orang tua terhadap anaknya. Keluarga yang utuh memiliki perhatian yang penuh atas tugas-tugasnya sebagai orang tua.

³⁸Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai & Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, h. 6.

³⁹Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), h. 239.

Sebaliknya keluarga yang pecah atau *broken home* perhatian terhadap anaknya kurang. Antara ayah dan ibu tidak memiliki kesatuan perhatian atas putra-putrinya. *Broken home* memiliki pengaruh yang negatif. Situasi keluarga yang *broken home* tidak menguntungkan bagi perkembangan anak. Anak mengalami *maladjustment*. *Maladjustment* ini bersumber dari hubungan keluarga yang tak memuaskan, frustrasi dan sebagainya.⁴⁰

Memahami keluarga *broken home* dapat dilihat dua aspek, keluarga itu terpecah karena terjadinya perceraian di dalam rumah tangga atau keluarga, serta orang tua yang tidak bercerai akan tetapi ayah atau ibu tidak berada di rumah lagi serta tidak memberikan kasih sayang lagi. Misalnya orang tua yang sering bertengkar akan menimbulkan keluarga yang tidak sehat secara psikologis seperti *broken home*.⁴¹

Puncak tertinggi di dalam sebuah pernikahan atau keluarga, yaitu ketika ayah dan ibu tak mampu menyelesaikan permasalahan dan tak mampu lagi untuk menjalankan komitmen untuk saling bersama, dan ketika hal itu terjadi di dalam rumah tangga, sehingga salah satunya akan ada yang perlahan pergi meninggalkan keluarganya, dan itulah yang disebut dengan perceraian. Bercerai adalah lepasnya ikatan dan berakhirnya hubungan perkawinan.

Perceraian di dalam bahasa Arab disebut dengan istilah *talaq*. Dalam istilah umum, perceraian adalah putusnya hubungan atau ikatan perkawinan antara suami dan isteri. Sedangkan di dalam syariat Islam disebut dengan istilah *talaq*, yang mengandung arti pelepasan suami-isteri. Sedangkan para ulama memberikan pengertian perceraian sebagai berikut:

⁴⁰Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, h. 248.

⁴¹Sofyan S, Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.66.

a) Abdur Rahman al-Jaziri

الطَّلَاقُ فِي الإِسْطِلَاحِ بِأَنَّهُ إِزْلَةُ النِّكَاحِ.

Artinya:

Talaq secara istilah adalah melepaskan status pernikahan.⁴²

Hilangnya ikatan atau membatasi geraknya dengan kata-kata khusus di sebut dengan *talaq*, sedangkan makna إِزْلَةُ adalah hilangnya ikatan perkawinan sehingga tidak halal lagi susami isteri, itulah yang dimaksud dengan *talaq* (perceraian) bisa juga disebut dengan istilah *broken home*.

b) Sayyid Sabiq

Talak adalah melepaskan ikatan atau bubarnya hubungan perkawinan.⁴³

c) al-Hamdani

Bercerai adalah lepasnya ikatan dan berakhirnya hubungan perkawinan.⁴⁴

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka arti dari talak atau perceraian adalah lepasnya ikatan atau hubungan suami-isteri dalam status pernikahan, sehingga keduanya tidak halal lagi untuk bergaul sebagaimana mestinya dalam suami-isteri.

Pada hakekatnya, keluargalah yang menjadi wadah atau pendidikan pertama bagi anak-anak untuk meningkatkan rasa percaya dirinya. Namun, jika keluarganya memiliki permasalahan di mana ayah dan ibu tidak bersama, maka kondisi ini dapat dikatakan dengan *broken home*, masa remaja yang merupakan masa mencari jati dirinya akan merasa *shock* sehingga akan membuat konsep dirinya menjadi labil.

Keluarga *broken home* tentunya membuat seorang remaja merasa tidak nyaman dengan kondisi tersebut yang dialami oleh keluarganya. Mungkin, ada beberapa orang yang menganggapnya biasa saja dan menghadapinya dengan sabar. Akan

⁴²Abdurrahman Al-Jaziri, *Al-Fiqh ala Madzahahibil Arba'ah*, Jilid IV, (Mesir: Dar al-Fikr, 1989), h. 278.

⁴³Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid II, (Mesir: Dar al-Fikr, 1983), h. 2006.

⁴⁴Al-hamdani, *Risalah Nikah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1998), h.1.

tetapi, remaja yang memiliki keluarga *broken home* tentunya akan merasa minder, tidak percaya diri, malu, takut dan sebagainya. Sehingga, akibat dari kondisi keluarganya yang tidak lagi utuh atau mengalami *broken home* menjadikan dirinya sebagai konsep diri yang negatif.

2.3.10 Dampak Psikologis Terhadap Remaja Dari Keluarga *Broken Home*

Remaja yang hidup di dalam suasana keluarga yang *broken home*, tentu mempunyai lebih banyak resiko secara psikologis dibandingkan dengan remaja yang hidup dalam keluarga yang harmonis, utuh dan lengkap. Adapun dampak anak di luar nikah yaitu:

2.3.10.1 Sulit Bergaul

Ketika ada anak yang mengalami *broken home*, maka ia akan malu dan merasa tidak percaya diri. Anak-anak tersebut sering menyendiridari pergaulan karena merasa rendah diri. Kurangnya perhatian, waktu untuk dihabiskan dengan keluarga dan tidak memiliki cerita mengenai keluarga merupakan salah satunya.

2.3.10.2 Wujud Sayang Yang Sedikit

Broken home nyatanya menjadikan seorang anak tidak terpenuhi haknya sebagai seseorang yang menerima rasa sayang dan cinta dari orang lain khususnya orang tua. Kebutuhan pokok seperti diperhatikan dan disayang juga tidak mereka dapatkan dalam hal ini sering membuat anak *broken home* merasa kekurangan kasih sayang.

2.3.10.3 Benci Pada Orang Tua

Untuk orang tua yang menjadikan sebuah rumah tangganya tidak baik, justru yang ada membuat anak tersebut mengalami kondisi seperti membenci ayah, ibu, atau bahkan kedua orang tuanya saat terjadi *broken home*. Ia belum bisa mengerti dan

menerima apa yang sebenarnya terjadi dan permasalahan apa yang membuat suami-isteri bermasalah dan bermusuhan. Sehingga ia akan menganggap semua yang terjadi adalah kesalahan salah satu atau kedua orang tuanya.

2.3.10.4 Hidupnya Sia-sia

Anak *broken home* sering merasa bahwa mereka disia-siakan oleh orang tuanya sehingga mereka berfikir bahwa hidupnya sia-sia dan menjalani kehidupan dengan tidak bergairah.⁴⁵

2.4 Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan gambaran pola hubungan antara variable-variabel yang akan digunakan untuk menjelaskan masalah-masalah yang akan diteliti.”Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan teoritis pertautan antara variable yang akan diteliti”.⁴⁶ Dengan kata lain, Kerangka pikir merupakan rancangan isi dari skripsi yang dikembangkan melalui topik yang telah ditentukan. Adapun judul skripsi yang akan penulis teliti yaitu “Konsep Diri Remaja dari Keluarga *Broken Home* di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene”.

Untuk itu, agar lebih mudah dipahami, maka peneliti menggambarkan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

⁴⁵Arby Suhianto, *Dampak Psikologis Anak Broken Home*, <https://dosenpsikologi.com/dampak-psikologis-anak-broken-home> diakses tanggal 18 November 2017.

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Cet.XX ; Bandung : Alfabeta, 2012), h.91.

Gambar 2.4
Bagan Kerangka Pikir

